

Representasi Kenakalan Remaja Dalam Film Crow Zero

Candra Saputra¹, Aliasana², Muslimin³
 Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia
hebohcan@gmail.com

Submitted: 2024-02-17


Revised: 2024-02-20

Accepted: 2024-02-22

ABSTRACT:

This thesis is entitled "Representation of Juvenile Delinquency in the Film Crow Zero". The aim of this research is to find out the meaning of denotation, connotation and myth in the film "Crow Zero", and to find out the representation contained in the film "Crow Zero". The type of research used is descriptive research with a qualitative approach. The data collection techniques used are primary data and secondary data. The object of this research is the film "Crow Zero" and the technique used is Roland Barthes' semiotic technique. The results of this research are the meaning of denotation, connotation and myth in the film "Crow Zero". Denotation is the first stage which uses Roland Barthes' semiotic method, connotation is the original nature of the sign, and myth is a second level system of meaning. The message contained in the film "Crow Zero" is that by uniting you can achieve a certain goal even though the method chosen, namely violence, is an inappropriate method.

KEYWORDS: Semiotics, Film, Roland Barthes

<p>Copyright holder: © Candra, & Aliasana & Muslimin. (2024)</p>	<p>Published by: Scidacplus Journal website: https://journal.scidacplus.com/index.php/sscij/</p>	<p>E-ISSN: 2656-1050</p> <p>This article is under: </p>
<p>How to cite: Candra, Aliasana, A & Muslimin, M. (2023). Representasi Kenakalan Remaja Dalam Film Crow Zero. <i>Social Science and Contemporary Issues Journal</i>, 2(1).. https://doi.org/10.51214/bocp.v4i3.413</p>		

PEN DAHULUAN

Sinema merupakan media massa yang mengandung pesan dan makna sehingga dapat diterima oleh penontonnya dan sejumlah tertentu akan ditolak. Pengertian kekerasan ialah perbuatan yang dilakukan oleh orang dan kelompoknya yang mempunyai kedudukan (atau ditakuti) ke personal lain atau geng tanpa mempunyai kedudukan (atau lrmah), tergantung pada keunggulan fisik. Penyimpangan yang sedemikian rupa sehingga orang yang menjadi sasaran kekerasan dapat menimbulkan perasaan menderita. Namun tidak jarang tindakan kekerasan tersebut terjadi sebagai bagian dari tindakan masyarakat yang samaata-mata mengungkapkan emosi kemarahan yang tidak dapat lagi dibendunginya. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kekerasan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang merasa lebih kuat terhadap seseorang atau sekelompok orang yang mereka anggap lebih lemah. Dalam film ini, kekerasan ditunjukkan oleh karakternya dengan cara memukul, menendang, dan lain-lain. Film ini menggambarkan kekerasan sebagai cara paling tepat untuk mengontrol sekolah, dan yang kalah harus menjadi murid pemenang. Film ini menarik karena mengambil setting di sebuah sekolah. Bukan tidak mungkin penonton yang menonton film ini, khususnya para remaja, terutama remaja yang masih duduk di bangku sekolah, akan menonton dan meniru kekerasan yang ada di film tersebut. Melihat realita pelajar Indonesia saat ini, banyak orang yang seharusnya belajar dan menjadi pewaris negara malah tawuran, berkelahi, menyakiti bahkan saling membunuh, kecuali kemungkinan anak-anak meniru. kekerasan sebuah film.

Remaja sangat rentan untuk meniru perilaku kekerasan. Apalagi jika Anda pernah menyaksikan kekerasan, baik di kehidupan nyata maupun di televisi, termasuk film. Film dapat menyampaikan pesan-pesan mengenai permasalahan sosial karena film merupakan salah satu bentuk media massa dan cerita dalam film seringkali bermula dari fenomena yang terjadi di sekitar kita. Peneliti memilih film *Crows Zero* karena menyajikan visi dunia yang keras dan kejam dalam dunia pendidikan, lingkungan dimana sebagian besar orang memilih kekerasan sebagai sesuatu yang dapat digunakan sebagai kekuatan dalam suatu kelompok untuk memotivasi peneliti. Untuk lebih memahami makna hidup dan penyebab kekerasan. Peneliti menemukan bahwa dalam film ini banyak terdapat bentuk-bentuk kekerasan yang dilakukan di lingkungan pendidikan seperti penyalahgunaan kekuasaan. Alasan peneliti memilih film *Crow Zero* karena kelebihan dan kekurangannya. Keuntungannya adalah para peneliti dapat mengetahui apa yang berbahaya dari emosi dan kekerasan, dan mereka dapat mengetahui pendekatan yang mungkin kita ambil dalam lingkungan yang penuh kekerasan. Sisi buruknya adalah para peneliti percaya bahwa bahkan saat ini, banyak remaja yang menyalahgunakan kekuasaannya, seperti berkelahi, berkelahi antar teman, dan lain-lain. Harapan dari adanya penelitian ini ialah kita dapat bersama-sama menghimbau masyarakat khususnya remaja untuk menghindari kekerasan, baik di lingkungan pendidikan maupun lingkungan social. Dari penguraian latar belakang yang telah dilakukan pada sub bab sebelumnya maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini dapat ditemukan, antara lain Bagaimana representasi kekerasan dalam film atau cinema *Crows Zero*, dan Kemudian Bagaimana Teori semiotika dalam film *Crows Zero*. Tujuan dari penelitian ini dapat terlihat setelah di uraikannya rumusan serta batasan masalah di atas, antara lain Untuk mengetahui Representasi Kekerasan yang muncul di Film *Crow Zero* dan Untuk mengetahui Teori semiotika yang ada di Film *Crow Zero*. Manfaat penelitian bagi penulis sarana untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan dengan menerapkan kemampuan teoritis yang dipelajari dalam mata kuliah. bagi civitas akademik Kegunaan penelitian ini bagi kurikulum Ilmu Komunikasi dan bagi seluruh Universitas Komputer Indonesia adalah dapat dijadikan sebagai dokumen pengembangan dan penerapan Ilmu Komunikasi serta dijadikan bahan perbandingan dan pengembangan untuk penelitian serupa di masa yang akan datang, bagi Khalayak Banyak Berkontribusi kepada masyarakat dalam bentuk tulisan ilmiah adalah nilai yang lebih besar lagi. Selain itu, juga memberikan wawasan lebih kepada pembaca mengenai makna kekerasan dalam sebuah film.

METODE

Penelitian kualitatif pada dasarnya adalah penelitian deskriptif, biasanya menggunakan pendekatan analisis induktif, menekankan pada proses penelitian, dan menggunakan landasan teori untuk memastikan fokus penelitian sesuai dengan fakta lapangan. Tujuan penelitian deskriptif kualitatif adalah mendeskripsikan, menjelaskan, menjelaskan, dan menjawab permasalahan peneliti secara lebih rinci. Dengan menyelidiki individu, kelompok, atau peristiwa sedetail mungkin, peneliti bertujuan untuk memberikan wawasan yang lengkap dan mendalam tentang topik yang mereka pelajari. Melalui penelitian ini peneliti melakukan pendekatan terhadap subjek penelitian secara menyeluruh, mengenal subjek dengan cara mengkaji informasi tentang ciri-ciri subjek, serta mengenali kebiasaan dan kehidupan subjek sehari-hari.

Dalam penelitian ini jenis penelitiannya adalah penelitian deskriptif yaitu hubungan antara gejala dengan gejala lainnya. orang lain dalam masyarakat. Kali ini penulis akan menjelaskan secara objektif mengenai penggambaran kejahatan remaja dalam film "*Crows Zero*".

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder yang berusaha mengungkapkan permasalahan atau peristiwa apa adanya. Sumber data meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian. Data sekunder merupakan data pendukung berupa data primer yang melengkapi topik penelitian dengan referensi lain. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil observasi, wawancara, dan observasi.

Beberapa teknik pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini, yaitu: wawancara, Observasi, dan dokumentasi. Lokasi penelitian ini adalah Kota Tebingtinggi Kabupaten Empat Lawang. Peneliti memilih lokasi penelitian ini karena fenomena yang terdapat dalam penelitian ini cocok atau konsisten dengan gambaran problematika kenakalan remaja dalam film *Crows Zero*. Teknik pengumpulan data Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis kualitatif. Dalam pengolahan dan analisis data kualitatif lebih ditekankan pada proses penalaran deduktif dan induktif serta dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah, Penulis menggunakan analisis data kualitatif untuk mendeskripsikan data dunia nyata dan literatur. Data-data tersebut kemudian disusun dan diolah hingga menghasilkan satuan data yang kemudian dapat diambil kesimpulan mengenai gambaran kenakalan remaja dalam film *Crows Zero*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji tentang Representasi Kenakalan Remaja dalam Film *Crow Zero* dengan menggunakan Teori Semiotika yang di sutradarai oleh Takashi Miike pada tahun 2007 dengan durasi 2 jam 10 menit.

A.Semiotika film

Semiotika film merupakan ilmu sosial yang unit dasarnya disebut tanda. Sober juga menjelaskan bahwa film pada hakikatnya dapat memasukkan bentuk-bentuk simbol visual dan verbal untuk menyandikan pesan yang ingin disampaikan. Sejauh ini, tokoh sentral dalam pemikiran semiotik film tersebut adalah Christian Metz dari École des Hautes Educational Sciences Society (EHESS) di Paris.

B.Sinopsis Film *Crow Zero*

Genji Takiya (Shun Ogori) adalah siswa sekolah dasar tahun ketiga yang dipindahkan ke Suzuran, sekolah khusus laki-laki. Masa pendaftaran bertepatan dengan tahap orientasi beberapa tahun pertama. Yakuza datang ke sekolah untuk membalas dendam pada Tamao Serizawa (Takayuki Yamada), seorang siswa tahun ketiga yang menyerang beberapa anggota saat orientasi siswa baru.

C.Semiotika Dalam Film *Crow Zero* (Teori Roland Barthes)

Roland Barthes dilahirkan di Prancis pada 12 November 1915 dan meninggal pada 20 Maret 1980. Sebagai filsuf Eropa sekaligus tokoh dalam bidang semiotic, Barthes mengembangkan pemikiran Saussure tentang semiologi dan mengimplementasikannya dalam konsep budaya

Gambar 1. Model Semiotika Barthes

1. SIGNIFIER (penanda)	2. SIGNIFIED (petanda)	
3. DENOTATIVE SIGN (penanda denotatif)		
I. CONNOTATIVE SIGNIFIER (penanda konotatif)	II. CONNOTATIVE SIGNIFIED (penanda konotatif)	
III. CONNOTATIVE SIGN (tanda konotatif)		

D.Representasi Kekerasan Dalam Film Crow Zero

1. Kekerasan

Kekerasan adalah suatu perbuatan yang disengaja yang dilakukan oleh seseorang atau suatu kelompok dengan tujuan untuk menindas orang-orang yang rentan sehingga mereka terus menderita. Kekerasan ini bisa bersifat psikologis. Kekerasan fisik meliputi pemukulan, tendangan, dan lain-lain, sedangkan kekerasan mental meliputi pemaksaan terhadap orang lain untuk melakukan hal yang tidak disukainya. Kedua bentuk tersebut mempunyai dampak yang dapat merugikan korbannya

2.Representasi

Representasi adalah tindakan menghadirkan seseorang, peristiwa, atau benda melalui sesuatu selain dirinya dalam bentuk tanda atau simbol. Sedangkan dalam teori semiotika, proses penafsiran ide atau pesan pengetahuan secara fisik disebut representasi. Dalam artian disajikan secara realistis atau cenderung memfitnah, memberi kesan marginal atau hanya menampilkan sisi buruk seseorang atau kelompok tertentu dalam pemberitaan. Kedua, bagaimana melakukan penyajian objek dalam media. Perwujudan keterwakilan khalayak dapat dicapai melalui pemilihan kata, frasa, penekanan dan penguatan dengan foto atau jenis gambar yang digunakan untuk mewakili seseorang, kelompok atau gagasan dalam berita. Konsep representasi menempati ruang baru dalam kajian ilmu komunikasi, dipengaruhi oleh strukturalisme dan budaya. Ekspresi adalah hubungan antara konsep dan bahasa yang mengacu pada dunia nyata suatu benda, realitas, atau dunia khayalan benda, orang, atau peristiwa fiksi.

PEMBAHASAN

Gambar 01: Seorang remaja berdiri diatas podium

Denotasi: Seorang remaja yang mengenakan baju serba hitam berbicara dan memegang mic saat diatas podium.

Konotasi: Seorang remaja yang mengenakan baju serba hitam berbicara dengan nada tinggi diatas podium seakan-akan dia siswa yang paling tangguh disekola tempat dia berada.

Mitos: Berbicara dengan nada tinggi atau berteriak dihadapan orang banyak biasanya menandakan bahwa kita sedang dalam keadaan bahagia atau mengekspresikan rasa takut yang dimiliki seseorang ketika sedang menghadapi suatu hal.

Seperti yang kita lihat pada gambar 01 terlihat seorang remaja yang berbicara di hadapan temannya Nampak seorang remaja tersebut berbicara dengan nada tinggi dan emosi. Meningkatnya emosi karena karena remaja berada dibawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi dan harapan baru. Keadaan tersebut menyebabkan remaja mengalami kegagalan masalah yang dihadapinya, sehingga remaja sering dikatakan sebagai usia yang rentan akan masalah.

Gambar 02: Remaja yang dikejar polisi

Denotasi: Nampak seorang remaja yang mengendarai motor tepat dihadapan mobil polisi

Konotasi: Nampak seorang remaja pengendara motor ugal-ugalan dikejar polisi dikarenakan melanggar aturan

Mitos: Nampak seorang remaja pengendara motor tidak sengaja bertemu dengan mobil polisi yang sedang berpatroli di jalan untuk melaksanakan tugas sebagai mana mestinya

Seperti yang kita lihat pada gambar 02 seorang remaja yang dikejar oleh salah satu mobil polisi dan masih banyak para remaja yang belum cukup umur dan tidak memiliki SIM, sudah mengemudikan sepeda motor, selain tidak memiliki SIM para remaja yang mengendarai sepeda motor tersebut juga melakukan kebut-kebutan dan ugal-ugalan di jalan raya selain itu para remaja juga melanggar lalu lintas contohnya: menerobos lampu merah dan lain-lain.

Gambar 03: Pertemuan sekumpulan remaja

Denotasi: Beberapa remaja sedang berkumpul disuatu tempat sambil menikmati minuman.

Konotasi: Beberapa remaja sedang berkumpul di suatu tempat sambil untuk merencanakan sesuatu, bercerita dan sambil memesan beberapa minuman.

Mitos: Biasanya apabila suatu remaja menepati janji untuk berkumpul bersama-sama itu dikarenakan adanya sesuatu seperti ada janji bersama-sama pasangan mereka masing-masing untuk berkumpul bersama atau bisa dikatakan kencan bersama-sama.

Seperti yang ada pada gambar 03 beberapa remaja yang berkumpul disuatu tempat club mala mini merupakan salah satu contoh kenakalan remaja, remaja yang sering mengunjungi club malam biasanya berpakaian yang seksi, minuman keras, sex bebas, dan adapula yang memakai obat-obatan. Remaja yang sering mengunjungi club malam biasanya disebabkan oleh faktor pergaulan dimana pergaulan sangat berperan penting dalam pembentukan kepribadian pada saat-saat remaja dan juga keluarga merupakan salah satu faktor pendukung agar remaja tidak salah dalam memilih pergaulan.

Gambar 04: Tindak kekerasan fisik

Denotasi: Nampak beberapa remaja sedang emosi dan secara bersamaan mendorong satu

Konotasi: Nampak beberapa remaja sedang emosi dan secara bersamaan mendorong satu temannya

Mitos: Biasanya terjadinya tindak kekerasan di suatu sekolah atau dikalangan remaja itu disebabkan oleh beberapa faktor, contohnya terjadinya saling mengejek terhadap sesama remaja sehingga salah satunya tidak dapat menahan emosi sehingga terjadinya keributan.

Seperti yang kita lihat pada gambar 04 terlihat terjadinya tindak kekerasan pengeroyokan beberapa remaja terhadap salah satu remaja. Pengeroyokan merupakan perbuatan kejahatan secara bersama-sama terhadap seorang yang dapat mengancam nyawa. Hal ini merupakan suatu perbuatan kejahatan dengan pelaku berjumlah lebih dari satu orang yang memenuhi unsur sebagai perbuatan tindak pidana. Pengeroyokan itu sendiri merupakan tindak pidana yang melanggar hak-hak manusia sebagai korban sehingga berdampak memberikan kontribusi yang kurang baik dimasyarakat sehingga menyebabkan konflik yang berkepanjangan apabila pihak korban melakukan gugatan ke pihak yang lebih lanjut, perbuatan tersebut dapat memicu terjadinya berbagai konflik-konflik lanjutan yang tidak kita inginkan.

Gambar 05: Pertemuan kedua sahabat

Denotasi: Dua orang remaja sedang bertemu disuatu tempat sambil menyampaikan sesuatu

Konotasi: Dua orang remaja sedang bertemu di suatu tempat untuk merencanakan sesuatu sekaligus melepas rasa rindu.

Mitos: Pertemuan merupakan tanda dari perasaan cinta dan kasih sayang atau hanya untuk melepas rasa rindu.

Seperti yang kita lihat pada gambar 05 dua remaja sedang melakukan pertemuan atau berkumpul minimal dua orang atau lebih untuk memutuskan atau merencanakan suatu tujuan. Akan tetapi pertemuan tersebut tidak memutuskan kemungkiannya bertemu hanya saling melepas rasa rindu sebagai sahabat.

Gambar 06: Remaja yang sedang dihadang

Denotasi: Terlihat beberapa remaja menghadang satu orang remaja disalah satu ruangan.

Konotasi: Terlihat beberapa remaja menghadang satu orang remaja disalah satu ruangan dengan ekspresi penuh dengan amarah untuk melakukan tindak kekerasan.

Mitos: Menghadang atau menemui bisa jadi suatu tanda kalau kita ingin berbicara, mengajak atau merencanakan sesuatu.

Seperti yang kita lihat pada gambar 06 seorang remaja dihadap oleh segerombolan remaja lainnya dikarenakan ketidakmampuan menahan emosi atau bisa terlibat dalam masalah pribadi dimana salah satu remaja melibatkan beberapa temannya kedalam masalah yang ia hadapi, bahkan kekerasan digunakan sebagai media untuk mengekspresikan emosinya seperti marah dan lain-lainnya dan juga ini bisa saja memicu keadaan semakin kacau mengingat media merupakan salah satu bentuk informasi yang tingkat penyebarannya dibidang sangat cepat.

Gambar 09: Hendak melakukan tindak kekerasan

Denotasi: Seorang pria memanggil temannya yang sedang memegang tongkat baseball.

Konotasi: Seorang pria memanggil serta mencegah temannya yang sedang memegang tongkat baseball untuk pergi ke suatu tempat.

Mitos: Seorang remaja memegang tongkat baseball menandakan bahwa seseorang tersebut ingin melakukan aktivitas

Pada gambar 09 seorang remaja yang membawa tongkat hendak menuju ke suatu tempat untuk melakukan tindak kekerasan, kekerasan merupakan sebuah tindakan yang memang sengaja dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan menindas yang lemah agar mendapatkan penderitaan. Kekerasan ini bisa d

alam bentuk fisik atau juga dalam bentuk psikis.

Gambar 10: Mengadap atasan

Denotasi: Pertemuan seorang bos dan bawahannya diruang kerja bos tersebut.

Konotasi: Terdapat dua orang pria antara bos dan bawahannya yang sedang melakukan pertemuan diruangan kerja tempat bos tersebut.

Mitos: Pertemuan antara bos dan bawahannya itu menandakan bahwa bahwa bawahan bos tersebut sedang melakukan kesalahan.

Terlihat pada gambar 10 seorang bos memanggil bawahannya, biasanya para atasan juga tidak akan serta memarahi bawahannya apabila memang tidak ada kesalahannya mungkin bisa jadi disebabkan oleh beberapa faktor contohnya: tidak melakukan pekerjaan dengan baik, minim profesionalisme, dan lain sebagainya.

Gambar 11: Dua ketua pemimpin

Denotasi: Pertemuan antara kedua ketua kelompok diatas salah satu gedung yang ada di sekolah suzuran.

Konotasi: Pertemuan antar kedua ketua kelompok diatas salah satu gedung sekolah terlihat mereka berbicara satu sama lain

Mitos: Pertemuan merupakan suatu yang menandakan perjanjian atau merencanakan sesuatu di lain waktu.

Pada gambar 11 terlihat pertemuan antar kedua ketua kelompok atau pemimpin, pemimpin adalah seorang anggota kelompok yang paling berpengaruh terhadap aktivitas kelompoknya dan memainkan peran penting dalam merumuskan atau mencapai tujuan-tujuan kelompok, seorang pemimpin merupakan penyalur bagi pikiran, tindakan dan kegiatan yang bersifat mempengaruhi dan melaksanakan pekerjaan-pekerjaan.

Gambar 12: Perkumpulan remaja

Denotasi: Terlihat ada puluhan remaja yang berkumpul dilokasi tersebut.

Konotasi: Terlihat ada banyak sekali remaja yang berkumpul dilokasi tersebut

Mitos: Perkumpulan besa jadi sesuatu yang menandakan akan dimulainya sebuah acara.

Seperti yang ada pada gambar 12 sekelompok remaja sedang berkumpul di suatu tempat namun perkumpulan tersebut melenceng dari norms-norma yang ada biasanya perkumpulan remaja tersebut mempunyai maksud tertentu seperti ingin tawuran, minum-minuman keras dan lain-lainnya dan itu semua tidak lepas dari tindak kekerasan.

Gambar 13: Payung yang berbeda

Denotasi: Terdapat puluhan remaja dilapangan yang memegang payung berwarna hitam dan satu payung yang berwarna putih.

Konotasi: Terdapat banyak remaja dilapangan yang memegang payung berwarna hitam dan satu berwarna putih.

Mitos: Memegang payung berwarna putih sendirian bisa jadi suatu tanda bahwa remaja tersebut ditakuti atau menjadi ketua kelompok tersebut.

Pada Gambar 13 terlihat beberapa remaja ingin berkelahi atau berkelahi di tengah derasnya hujan. Perkelahian adalah suatu perbuatan yang melibatkan partisipasi banyak orang atau perbuatan perkelahian yang terjadi secara bersama-sama dimana satu kelompok sebagai pelaku dan satu kelompok sebagai pelaku kejahatan. korban.

film Crow Zero dan menyanggah teori semiotik Roland Barthes berdasarkan tanda-tanda tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kekerasan yang dilakukan dapat menimbulkan resiko yang besar khususnya bagi pelajar. Kemudian setelah mengidentifikasi dan menafsirkan tanda-tanda tersebut, Kekerasan psikis adalah suatu tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pelaku terhadap keadaan kejiwaan korban dengan cara membentak, mengumpat, mengancam, menghina, memerintah, melecehkan, memata-matai atau tindakan lainnya yang menimbulkan rasa takut (termasuk tindakan yang ditujukan kepada orang yang kita sayangi). Kekerasan psikis adalah suatu tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pelaku terhadap keadaan kejiwaan korban dengan cara membentak, mengumpat, mengancam, menghina, memerintah, melecehkan, memata-matai atau tindakan lainnya yang menimbulkan rasa takut (termasuk tindakan yang ditujukan kepada orang yang kita sayangi).

Kekerasan finansial adalah meliputi tindakan yang mengambil, mencuri uang korban, menahan atau tidak memberikan pemenuhan kebutuhan finansial korban, mengendalikan dang mengawasi. Kemudian, penulis juga menyimpulkan bahwa kekerasan bukanlah solusi dalam memecahkan sebuah masalah. Dapat kita temui di kehidupan sehari-hari masih banyak sekali pelajar-pelajar yang mengalami kekerasan sesama pelajar itu sendiri dan film ini bisa menjadikan contoh yang nyata dalam mempersentasikan kekerasan pada penonton.

Film *Crow Zero* secara keseluruhan berusaha menyampaikan makna bahwa dengan bekerjasama dapat mencapai tujuan walaupun cara melalui kekerasan merupakan cara yang tidak tepa. Penggambaran pelecehan atau pelecehan seksual terlihat pada film tersebut terdapat sebuah kencana antara seorang siswi bernama Makise dengan seorang wanita di sebuah club malam, dimana di tempat tersebut seorang wanita yang tidak ia kenali mendapat perlakuan yang tidak pantas, tiba-tiba sang Siswa langsung bernama Makise. meraih dan memeluk wanita itu seolah tak mampu mengendalikan hawa nafsunya, wanita itu tak melawan sama sekali dan langsung pergi meninggalkan tempatnya. Representasi dalam bidang sosial, seperti dalam film terdapat adegan seorang remaja melihat temannya terbaring di rumah sakit, lemah, hendak dioperasi karena penyakitnya kambuh, itu karena kesalahan temannya. teman Anda akan berkelahi atau melakukan kekerasan di klub malam. bentuk kekerasan dalam film *Crow Zero*, yaitu: kekerasan fisik adalah kekerasan yang dilakukan pelaku terhadap korban dengan cara memukul, melempar, mencekik, menendang, melempar barang ke tubuh, menginjak, melaukai korban dengan tangan kosong atau dengan alat maupun senjata, menyiksa, membunuh serta perbuatan lainnya yang relevan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang penulis lakukan terhadap film *Crow Zero* dan dituangkan dalam teori semiotika Roland Barthes berdasarkan tanda-tanda tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kekerasan yang dilakukan dapat menimbulkan resiko yang besar khususnya pada siswa. Kemudian setelah mengidentifikasi dan menafsirkan tanda-tanda tersebut, peneliti memperoleh beberapa kesimpulan dari hasil penelitian tersebut. Representasi kekerasan dalam film *Crow Zero*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat tiga bentuk kekerasan dalam film *Crow Zero* yaitu

Kekerasan fisik adalah kekerasan yang dilakukan pelaku terhadap korban dengan cara memukul, melempar, mencekik, menendang, melempar barang ke tubuh, menginjak, melaukai korban dengan tangan kosong atau dengan alat maupun senjata, menyiksa, membunuh serta perbuatan lainnya yang relevan.

1. Kekerasan psikologis adalah kekerasan yang dilakukan oleh pelaku terhadap mental korban dengan cara membentak, menyumpah, mengancam, merendahkan, memerintahkan, melecehkan, memata-matai atau tindakan lain yang menimbulkan rasa takut (termasuk yang di arahkan pada orang-orang terdekat kita).
2. Kekerasan finansial adalah meliputi tindakan yang mengambil, mencuri uang korban, menahan atau tidak memberikan pemenuhan kebutuhan finansial korban, mengendalikan dang mengawasi.

REFERENSI

- Antowa, J. Marahayu, N. M. & Khairussibyan, M. *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Deepublish. 2017
- Arif Budi Prasetya, *Analisi Semiotika Film dan Komunikasi* (Malang: PT Cita Intrans Selaras), 2019

- Arif Budi Prasetya, *Analisi Semiotika Film dan Komunikasi* (Malang: PT Cita Intrans Selaras), 2019
- Hall S *Representation: Cultural and Signifying Practices*. London: Sage 1997.
- Haryati, *Memaknai Representasi Etos Kerja Film Melalui Analisis Semiotika*, (Yogyakarta: Bintang Pustaka Mdanai), 2021
- Haryati, *Memaknai Representasi Etos Kerja Film Melalui Analisis Semiotika*, (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani), 2021.
- Iin Kurniati, “ *Representasi Budaya Pendidikan dalam Film Laskar Pelangi*”, (Banten: universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2009)
- Iin Kurniati, “*Representasi Budaya Pendidikan dalam Film Laskar Pelangi*”, (Banten: universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2009)
- Lantowa, J. Maharayu, N. M. & Khairussibyan, M. *Semiotika : Teori, Metode dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Deepublish. 2017
- Lantowa, J. Maharayu, N. M. & Khairussibyan, M. *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Deepublish. 2017
- Moleong, L. J., & Edisi, P. R. R. B. *Metodelogi penelitian*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya. 2004
- Poerwandari, E. K. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: LPSP3 Psikologi UI, 1998
- Sugiono. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta. 2010
- Umam, *Pengertian Kekerasan: Jenis, Penyebab dan Contohnya* KUNCI. dikutip dari <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-kekerasan>.2023
- Vikky, M., & Ronald, R. O. *Film Dokumenter Kopi Gunung Puntang, Kabupaten Bandung, Jawa Barat Dalam Bidang . Muhammad Vikky: 146020039* (Doctoral Dissertation, Fotografi & Film). 2009
- Wahjuwibowo MSi, I. S. *Semiotika Komunikasi Edisi III: aplikasi praktik untuk penelitian dan skripsi komunikasi*. Rumah Pintar Komunikasi. 2019
- Wahjuwibowo MSi, I. S. *Semiotika Komunikasi Edisi III: aplikasi praktik untuk penelitian dan skripsi komunikasi*. Rumah Pintar Komunikasi. 2019
- Wignyosoebroto,S.”*Perlakuan keras terhadap kaum hawa, Adakah kondisi sosial budaya kita ikut menyuburkan. Tertulis di karya ilmiah tentang melawan perlakuan keras*, Surabaya 1996